Makalah

PEMBELAJARAN IPS:

(KONSEPSI, STRATEGI DAN REFLEKSI)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI
TGL. : 30 JUNI 2011
Hd
K1
228 /Hd/2011 - p.1 (1)
300.7. Erianjoni P-1
Teacher

Oleh:

ERIANJONI

NIP: 197402282001121002

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

A. PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat yang begitu cepat sebagai dampak kemajuan dalam *science* dan *technology*, membawa akibat positif dan sekaligus akibat negatifnya bagi kehidupan. Hingga kini peran lembaga pendidikan masih tetap menjadi tumpuan harapan yang dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang mengalami perubahan. Namun tak bisa dipungkiri pula bahwa lembaga pendidikan selalu tertinggal oleh kemajuan yang dicapai masyarakat. Akibatnya lembaga pendidikan perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap semua perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Dalam bidang pendidikan IPS (PIPS), baik yang bersifat *school based* maupun *community based* tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana, bahkan semakin besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun ke belakang. Tantangan mendesaknyang perlu dijawab adalah terkait dengan upaya peningkatan kualitas (mutu) pendidikan. Salah satu variabel yang punya kontribusi cukup besar terhadap baik buruknya kualitas pendidikan adalah unsur guru atau pendidik. Melihat kondisi yang dihadapi dalam perlu juga memberikan upaya inovasi dan solusi pada tataran praktis khususnya terkait dengan pembelajaran IPS (Sapriya, 2009:3).

Maka dalam makalah ini dicoba mencarikan solusi untuk berkaitan dengan banyak persoalan-persoalan mendasar dalam pembelajaran IPS itu sendiri, maka perlu kita berangkat dari konsep, hakekat, model dan pembelajaran IPS ke depan seharusnya seperti apa?

B. KONSEP PENDIDIKAN IPS, PENDIDIKAN DAN TUJUAN PIPS

a. Pengertian

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keberadaannya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan *Social Studies* (studi sosial) di Amerika Serikat. Oleh karenanya gerakan dan faham *social studies* di Amerika Serikat banyak mempengaruhi pemikiran mengenai IPS di Indonesia.

Studi sosial (*social studies*) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajian studi sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial. Achmad Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan tentang studi sosial sebagai berikut:

> Adapun studi sosial selalu bertaraf akademis, bahkan dapat nerupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan suatu kerangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan yang lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut se-komprehensif mungkin.

Studi sosial sebagai bahan pembelajaran karena sifatnya lebih mendasar dapat disajikan kepada tingkat yang lebih rendah, sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Jarolimek (1977: 3-4):

> *Social studies has its particular mission the task of helping young people develop comptencies that enable them to deal with, and to same exent manage, the physical and social forces of the world in the which they live. Such competencies make to possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and comfidence in their ability to solve social problems.*

Sedangakan pengertian yang lebih lengkap dan menjadi rujukan dalam berbagai aktivitas pendidikan adalah menurut National Council for the Social Studies (NCSS) tahun 1993:

> *Social studies in the integrated study of the study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such diciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good. As citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*

Definisi NCSS adalah definisi resmi yang membawa *social studies* semakin bidang kajian yang terintegrasi mencakup disiplin ilmu yang semakin luas (Sapriya, 2009: 11).

IPS yang kita kenal di Indonesia bukan ilmu sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS pada berbagai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tidak menekankan aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan kepada segi ptraktis mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala dan masalah sosial, dengan mempertimbangkan bobot dan tingkat kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang berbeda. Menurut Wahab (2007: 16), Terdapat sejumlah perbedaan antara IPS dengan Ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*) antara lain:

1. IPS bukanlah suatu disiplin ilmu seperti halnya ilmu sosial, tetapi IPS lebih tepat dilihat sebagai bidang kajian, yaitu suatu kajian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan
2. Pendekatan yang dilakukan dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisipilin, tidak seperti halnya ilmu sosial yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau monodisiplin.
3. IPS sengaja dirancang untuk kepentingan pendidikan oleh karena itu, keberadaan IPS lebih memfokuskan pada dunia persekolahan, tidak seperti ilmu sosial keberadaannya bisa di dunia persekolahan, perguruan tinggi atau dipelajari di masyarakat umum sekalipun.
4. IPS di samping menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran dilengkapi dengan mempertimbangkan aspek psikologis-pedagogis.

b. Tujuan PIPS

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup PIPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Di sepanjang sejarahnya PIPS selama ini memiliki lima tujuan yang penjelasannya sebagai berikut:

1). PIPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *sosial sciences*, jika nantinya ia masuk ke perguruan tinggi

2). PIPS bertujuan mendidik kewarnegaraan yang baik. Mata pelajaran yang disajikan oleh guru sekaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya

melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat. IPS yang diramukan berupa *civics* di masa lampau.

3). PIPS pada hakekatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas. Inilah yang kita temukan dalam definisi IPS sebagai "suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial, yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap peserta didik".

4). PIPS yang mempelajari *closed areas* atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut macam-macam pengetahuan dari ekonomi sampai politik dari yang sosial sampai kultural. Dengan cara ini siswa, para siswa dilatih berpikir demokratis.

5). Menurut pedoman Bidang Studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disingkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah pada 2 hal:

a). pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/ UUD 1945, nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/ UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggungjawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air.

b). sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. Untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan pemecahannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup bersama.

C. Hakekat Pembelajaran IPS

Secara umum pembelajaran IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permaslahannya bersangkut paut dan pemecahannnya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan

yang lebih komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi.ilmu sosial lainnya, seperti geografi, sejarah, antroplogi, sosiologi dan ekonomi.

Bentuk pembelajarannya pun berupa konsep-konsep dan fakta menurut IPS yang penting untuk dipahami dan dipecahkan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Misalnya di dalam geografi tentang perusakan lingkungan, akhirnya terjadi gejala kerusakan alam yang tidak hanya kerusakan geogarfi belaka, namun secara ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, hukum dan lainnya pun tidak seimbang atau berkaitan erat. Di sini IPS memiliki tujuan yang utama, bahwa siswa sama sekali bukan ndijadikan ahli-ahli ilmu sosial (sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi), namun membentuk sikap hidup seperti yang diharapkan bagi proses pembangunan saat ini dan masa mendatang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan negara.

Seperti telah dikemukakan di atas, pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memahami ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran IPS merupaan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, pembelajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

Para siswa sebagai bagian dari masyarakat harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat baik sebagai warga negara, warga masyarakat yang sadar akan tanggung jawab dengan menampilkan tingkah laku, perbuatan dan tindakan yang penuh dengan makna bagi kepentingan bersama. Pada akhirnya mereka diharapkan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Inilah yang hendak dituju melalui pembelajaran IPS.

Dengan memahami hakikat, tujuan, dan lingkup sederhana tentang IPS di atas, IPS sebagai program pendidikan penuh dengan nilai yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS. Menurut Nursid Sumaatmadja (1997), yaitu:

a. Nilai Edukatif; salah satu tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke

arah yang lebih baik. Perilaku tersebut meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peningkatan kognitif adalah peningkatan nalar sosial, aspek apektif perubahan kesadaran, penghayatan, sikap dan kepedulian dan tanggung jawanb sosial. Di samping itu perubahan perilaku psikomotor merupakan pengembangan keterampilan sosial.

b. Nilai Praktis: pembelajaran pada pendidikan IPS tersebut diproses secara menarik, tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan secara langsung ataupun tidak langsung memiliki nilai praktis serta strategis dalam membina SDM sesuai dengan kenyataan hidup hari ini, terutama untuk masa-masa yang akan datang.

c. Nilai Teoritis; membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi SDM untuk hari esok. Oleh karena itu pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari itu menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan yang lain-lainnya.

d. Nilai Filsafat; pengembangan kemampuan peserta didik untuk merenungkan keberadaan dan peranannya di masyarakat sebagai makhluk sosial atau sebagai anggota masyarakat.

e. Nilai Ketuhanan; pembelajaran IPS menjadi landasan kuat bagi penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan yang menjadi kunci kebahagiaan kita baik lahir maupun batin baik hari ini atau di masa depan.

Khususnya dalam Pembelajaran IPS Terpadu terdapat 3 (tiga) Model Pembelajaran, yaitu:

1. Model Integrasi berdasarkan potensi utama; dilakukan berdasarkan pengembangan tema yang didasarkan pada potensi utama yang di wilayah setempat, misalnya potensi kebudayaan Minangkabau.

Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

2. Model Berdasarkan Tema; dilakukan berdasarkan tema yang terkait seperti pariwisata, seperti gambar berikut:

Model Integrasi Berdasarkan Tema

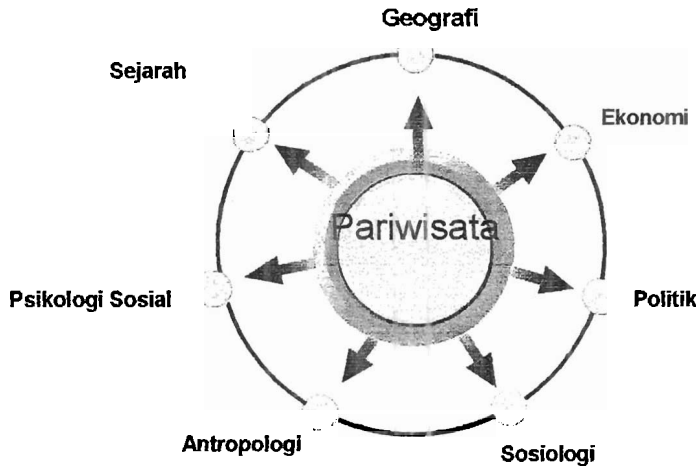

3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan; model berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya permasalahan banjir. Seperti gambar berikut ini:

Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

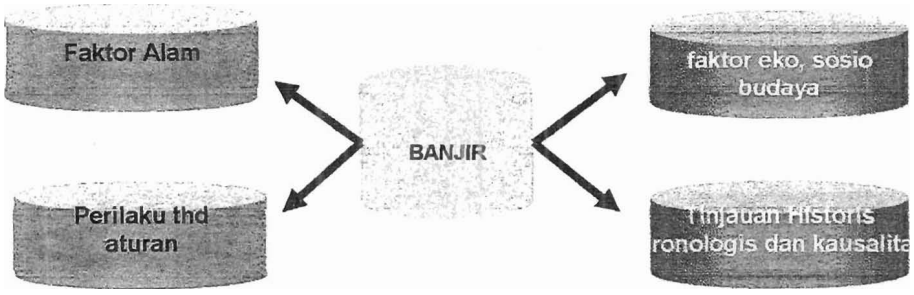

D. Penerapan model pembelajaran IPS

a. Dapat diterapkan melalui langkah penerapan berikut ini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA Pembangunan UNP Padang
Kelas/ Semester : IX/ Satu
Program Keahlian : Ilmu Sosial
Mata Pelajaran : Sosiologi
Jumlah Pertemuan : 1 X Pertemuan

Standar Kompetensi	**Kompetensi Dasar**
Menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian	Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial
Indikator Pembelajaran	**Tujuan Pembelajaran**
1. menjelaskan pengertian perilaku menyimpang 2. menjelaskan faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang	1. Setelah proses belajar siswa mampu menjelaskan pengertian perilaku menyimpang 2. Setelah proses belajar siswa mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang

A. Materi Pembelajaran

1. Fakta: Siswa pembolos, narapidana, buronan polisi, pelaku koruptor
2. Konsep: Perilaku menyimpang adalah; perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
3. Prinsip: Setiap perilaku menyimpang berkaitan dengan nilai dan norma sosial
4. Prosedur: Memahami proses terjadinya perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat.

B. **Metode Pembelajaran**:

- Pendekatan: Cooperative Learning
- Metode : Role Playing

C. Kegiatan Pembelajaran dan Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1.	**Kegiatan awal:** a. membuka pelajaran dilanjutkan dengan mengabsensi siswa b. melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya yang dapat dikaitkan dengan materi akan dipelajari	a.Siswa mendengarkan b siswa menjawab pertanyaan guru	10 menit
2.	**Kegiatan Inti**: a. Eksplorasi: -Pemanasan kelompok, termasuk mengenalkan masalah perilaku menyimpang kepada siswa - Memilih Peserta; anak-anak dan guru menggambarkan karakter sesuai dengan jenis perilaku menyimpang yang berbeda seperti apa mereka, bagaimana perasaan mereka dan apa yang mungkin mereka lakukan. - Mengatur Panggung. Peran pemain membuat skenario tetapi tidak menyiapkan dialog. -Menyediakan observer; penting	-Siswa mendengarkan - siswa menerima peran - siswa mempelajari skenario tentang masalah perilaku menyimpang dalam	60 Menit

	sekali agar observer aktif terlibat sehingga seluruh peranan kelompok mendapatkan pengalaman dan lebih lanjut dapat menganalisa permainan.	masyarakat.	
	- Berakting. Pemain mengasumsikan peran dan situasi secara spontan, saling merespon satu sama lainnya. b. Elaborasi	- siswa memainkan peran tentang individu yang menyimpang	
	- Diskusi dan Evaluasi; peserta didik terlibat secara intelaktual dan emosi, kemudian diskusi akan terjadi secara spontan. Awalnya, diskusi bisa berfokus pada interpretasi yang berbeda dari cara memerankan dan ketidaksetujuan bagaimana seharusnya peran dimainkan c. Konfirmasi	- siswa menanggapi peran yang dimainkan dan memahami konsep penyimpangan dan memberikan saran apa yang bisa dimaknai dari peran itu.	
	- Mengulang peran; pengulangan peran mungkin memakan tempat beberapa kali. Siswa dan guru bisa berbagi interpretasi baru dari peran dan memutuskan apa individu baru seharusnya memainkan peran.	- siswa dan guru berdiskusi beberapa adegan yang perlu dikonfirmasikan	
	- Diskusi dan Evaluasi; siswa sadar untuk menerima solusi tetapi guru memaksa solusi yang realistis dengan menanyakan bagaimana akhir cerita ini terjadi - Berbagi Pengalaman untuk menyamakan pendekatan dalam	- siswa mendengarkan evaluasi guru dan berdiskusi tentang konsep dan faktor penyebab perilaku menyimpang	

MILIK PERPUSTAKAAN

	menentukan kesimpulan yang sama.	- menyamakan persepsi tentang konsep dan faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang	
3.	**Kegiatan Penutup:** 1. menyimpulkan materi pembelajaran 2. melakukan refleksi untuk menemukan berbagai kelemahan dalam pembelajaran yang telah berlangsung 3. melakukan evaluasi melalui kuis 4. melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas dan pengayaan.	- siswa terlibat menyimpulkan materi pembelajaran di bawah bimbingan guru. - siswa memberikan saran - siswa mengerjakan soal kuis - siswa mencatat perintah tugas dari guru	10 menit

E. Sumber Belajar:

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1-3*. Jakarta: Rajawali Press.

Soekanto, Surdjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE-UI

Suhardi dan Sri Sunarti. 2008. *Sosiologi 2 SMA*. Jakarta. Pusat Perbukuan Depdiknas.

F. Penilaian

1. Penilaian Proses

No	Nama Siswa	Aktivitas belajar	Aktivitas bertanya	Pemahaman materi	Jumlah
1					
2					
3					
4					
5					

2.Penilaian Hasil (tes tertulis/ kuis)

No	Butir Soal	Bobot
1	Apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang?	35
2	Tuliskanlah faktor-faktor terjadinya perilaku menyimpang!	35
3	Tuliskan beberapa contoh perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah!	40

Kunci Jawaban

1). Perilaku menyimpang adalah: perilaku yang tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di suatu tempat tertentu dan mendapat reaksi dari masyarakat.

2) faktor Penyebabnya diantaranya karena Faktor Psikologis pelaku, kondisi masyarakat, faktor adanya kebudayaan yang menyimpang dan hukum yang tidak tegas

3). Contoh penyimpang yang terjadi di sekolah yaitu: membolos, mencontek, mencuri buku kawan, mencoret dinding, mengancam teman, berkata kotor dan lain-lain.

b. **Perkiraan hasil**:

Melalui model ini jika digunakan dalam belajar sosiologi khususnya materi tentang perilaku menyimpang akan didapat hasil:

1) Secara Kognitif: siswa yang bermain dan menonton akan dapat membangun konsep dari peran yang dimainkan tentang apa sesungguhnya perilaku menyimpang tersebut

2) Secara afektif: siswa dapat membentuk sikap dan siswa akan bersikap bahwa perilaku menyimpang itu merupakan perilaku yang harus dihindari dan akan menyebabkan banyak masalah dalam kehidupan sosial, karena metode melibatkan aspek psikologis siswa.

3). Secara Psikomotor: siswa akan peka terhadap masalah prilaku anti sosial yang muncul dalam masyarakat dan memiliki keterampilan sosial untuk cepat tanggap terhadap perilaku menyimpang yang muncul di dunia sosial mereka dan bisa mencarikan solusi dari masalah yang dihadapi.

E. Refleksi kenyataan Pembelajaran IPS dan Pembelajaran IPS masa depan yang baik berdasarkan model-model pembelajaran dari Joyce and Weil:

Berdasarkan pengamatan saya selama 3 tahun terlibat dalam kegiatan Pendampingan Teknis Guru IPS Propinsi Sumatera Barat dari tahun 2007 sampai 2010 di Kabupaten Sijunjung dan Solok Selatan Pada 7 SMA dan 10 SMP dan juga ketika saya terlibat sebagai instruktur PLPG sertifikasi guru sejak tahun 2007 ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

1. Persiapan mengajar sangat lemah sehingga terlihat dari pengunaan konsep IPS guru banyak yang salah
2. Antara RPP dengan PBM banyak yang tidak sinkron dan malah tidak jalan, karena RPP hasil copy-paste
3. Pembelajaran IPS berpusat pada guru (*teacher centered*)
4. Pembelajaran tidak menarik karena monoton dengan mengandalkan metode ceramah
5. Interaksi belajar antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lemah, sehingga aktivitas siswa rendah
6. Sangat jarang guru menggunakan media pembelajaran apalagi IT karena guru tidak menguasainya dan tidak punya ide inovatif untuk membuat media
7. Kurangnya pemahaman guru IPS tentang masalah asesmen/ evaluasi, sehingga hakekat pengukuran tidak tercapai

8. Banyak guru yang mengajar tidak linear dengan latar belakang kelilmuannnya, misalnya tamatan Pendidikan Geografi justru mengajar Ekonomi
9. Tidak ada variasi sumber belajar selain buku teks, itupun hanya diambil dari satu penerbit saja (Erianjoni, 2010: 4).

Berangkat dari kenyataan di atas maka pembelajaran IPS masa depan tentu ada yang lebih baik sesuai dengan Model Joyce dan Weil (1992), yaitu:

a. Role Playing

Karena model ini melatih siswa untuk memiliki perasaan yang peka terhadap dunia sosialnya dan menggali sikap, nilai dan persepsi siswa terhadap sebuah isu sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu "membina anak didik menjadi warga negara yang baik (*citizenship*), yang memiliki pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan kepedulian sosial (afektif) yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara" (Sumaatmadja, 2006). Sementara itu menurut Fanis Shaftel & George Shaftels dalam bukunya "Role Playing for Social Values" dikemukakan sejumlah tujuan yang merupakan kebaikan dari teknik ini, yakni:

1) Untuk menghayati sesuatu/hal/ kejadian yang sebenarnya dalam realita kehidupan
2) Agar memahami apa yang menjadi sebab dari sesuatu serta bagaimana akibatnya
3) Untuk mempertajam indra dan rasa siswa terhadap sesuatu
4) Sebagai penyalur pelepasan tension dan perasaan-perasaan
5) Sebagai alat mengdiagnosis keadaan, kemampuan dan kebutuhan siswa
6) Ke arah pembentukan konsep secara mandiri (*self concept*)
7) Menggali peran-peran dari seseorang dalam suatu kehidupan/ kejadian/keadaan
8) Menggali dan meneliti nilai-nilai (norma-norma) dan peran budaya dalam kehidupan

228 (Hd/2011-P.1 (9)
300.7
Eri
P.1

9) Media pembinaan struktur sosial dan sistem nilai lingkungannya
10) Membina siswa dalam: kemampuan memecahkan masalah *(problem solving behavior),* berpikir kritis analitis, berkomunikasi, hidup dalam kelompok dan lain-lain.

Dengan demikian model ini sangat cocok untuk pembelajaran IPS karena tujuan sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, karena daya keterlibatan siswa secara pisik dan psikologis tinggi. Selain itu bisa juga digunakan model;

b. Pencarian Konsep *(Attaining Concept)*

Model ini dipandang cocok untuk pembelajaran IPS karena model ini merupakan alat evaluasi yang sangat baik bagi guru bila guru ingin menentukan ide-ide penting diperkenalkan sebelum dikuasai, dan model ini cepat mengungkap kedalaman pemahaman siswa dan memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Materi pembelajaran IPS terdiri dari 4 yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip, sehingga melalui model pencarian konsep akan memudahkan siswa dalam mengekplorasi konsep-konsep yang sebenarnya dapat dibangun dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat sebagai sebagai labor IPS. Di samping itu terjadinya kesamaan konsep siswa dengan guru dengan ciri-cirinya secara mendalam, karena pada hakekatnya belajar konsep dalam IPS yaitu:

1). Pelaksanaan pembelajaran yang mengkonkritkan konsep-konsep IPS yang akan dipelajari atau berpikir secara induktif
2). Proses memahami konsep antar independen
3). Memudahkan pemahaman siswa terhadap masyarakat
4).Pemahaman konsep dan generalisasi sulit dihapus dalam diri siswa sehingga memudahkan mereka membaca realitas.

Untuk itu pembelajaran konsep sangat esensial dalam IPS karena materi IPS memiliki banyak konsep yang memiliki perdebatan terminologi yang tidak berkesudahan karena terdapat berbagai pespektif konsep, teori, metodologi dan praksis dalam IPS itu sendiri, akibatnya hal-hal yang substansi menjadi terlewatkan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

F. PENUTUP

Pembahasan tentang pendidikan IPS, sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, merupakan pengantar bagi pembaca yang akan memperdalam lebih lanjut tentang hal-hal spesifik untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Urian tentang definisi PIPS, pengertian dan tujuan PIPS yang dilengkapi dengan model pembelajaran, keterampilan belajar serta standar kompetensi IPS merupakan pengetahuan awal yang cukup berharga bagi pembaca yang berkomitmen meningkatkan profesionalisasi.

DAFTAR RUJUKAN:

Erianjoni. 2010. *Laporan Pendamping Teknis Bidang IPS Kabupaten Solok Selatan*. Padang: Dispora Sumbar.

Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1992. *Model of Teaching*. Showers: Baverly.

NCSS. 1994. *Curriculum Standars for Social Studies*. Washington.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wahab, Abdul Azis. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG